

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial diharuskan saling berkomunikasi dan memberikan informasi kepada sesama. Dalam hal ini, keberadaan bahasa diperlukan sebagai alatnya, karena bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia. Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia. Manusia tidak akan melanjutkan hidup ini dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Bisa dikatakan bahwa bahasa sebagai bagian dari kebutuhan primer, sebagai pengatur, bahkan bahasa sebagai senjata yang paling ampuh untuk membentengi diri.

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir-hampir tidak dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam komunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud realistis dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa (Sumarlam, 2003:1). Bahasa diperlukan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat. Dalam penelitian ini, pemilik dan karyawan toko yang berperan sebagai masyarakat memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi.

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa itu sendiri adalah linguistik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari relasi bahasa sesuai dengan konteksnya. Di dalam pragmatik terdapat kesantunan berbahasa yang merupakan salah satu aspek kebahasaan, yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya di dalam komunikasi. Penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan

kebenaran, tetapi harus tetap menjaga keharmonisan hubungan. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi juga berlaku pada tuturan pemilik dan karyawan toko dalam kegiatan sehari-hari. Pemilik toko dalam melakukan rutinitasnya selalu menggunakan kalimat imperatif dalam menunjukkan perintah terhadap karyawan. Dalam hal ini, kesantunan bahasa berperan dalam menjalin hubungan baik antara pemilik dan karyawan toko. Penggunaan bahasa yang santun dalam memerintah dapat meningkatkan keharmonisan dalam hubungan pemilik dan karyawan toko.

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2005:79-85). Kalimat "*Tata, tolong ambilkan buku yang kuning itu!*", kalimat tersebut merupakan kalimat perintah yang menggunakan penanda *tolong* dan termasuk dalam kalimat perintah yang santun.

Ketika peneliti yang sedang berbelanja di Pasar Majenang pada tanggal 2 Januari 2012, peneliti melihat pemilik sebuah toko sedang berbicara dengan karyawannya menggunakan tuturan kalimat imperatif dengan bahasa yang kurang santun. Tuturan kurang santun tersebut terlihat dalam dialog:

- (1) Pemilik : "*Ngitunge sing bener. Ayo, aja salah maning!*"
(Menghitung yang benar. Ayo, jangan salah lagi!).
Karyawan : "*Nggih Mba, maaf.*"
(Ya Mba, maaf).

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh pemilik toko kepada karyawannya untuk melakukan penghitungan secara benar karena pernah mengalami kesalahan dalam menghitung yang membuat pemilik toko merasa kesal.

Dalam tuturan (1) di atas, kalimat perintah yang diucapkan oleh pemilik kepada karyawan dengan menggunakan penanda *ayo* pada kalimat “*Ayo, aja salah maning.*” Penutur juga mengucapkan dengan intonasi keras pada tuturan “*Ngitunge sing bener. Ayo, aja salah maning!*” dianggap kurang santun. Dengan adanya peristiwa tersebut, pemilik toko dalam memerintah tidak memperhatikan tuturan yang santun maupun tidak santun.

Pada kesempatan lain pada tanggal 9 Januari 2012, peneliti juga melihat tuturan imperatif pemilik dan karyawan yang berbeda. Berikut dialog yang dilakukan antara pemilik dan karyawan toko tersebut.

(2) Pemilik : “De, tolong ambilkan baju gamis yang merah itu! (sambil menunjuk ke atas rak).”

Karyawan : “Iya Bu. Yang ini!” (sambil melihatkan baju tersebut).

Pemilik : “Ya bener yang itu, makasih De.”

Konteks tutur:

Dituturkan oleh pemilik toko yang meminta karyawannya mengambilkan baju gamis permintaan pelanggan.

Dalam tuturan (2) di atas, terlihat adanya bentuk perintah yang dilakukan pemilik kepada karyawannya dengan maksud meminta mengambilkan pakaian yang terdapat pada tuturan “*De, tolong ambilkan baju gamis yang merah itu!*” selain itu menggunakan penanda *tolong* memperjelas tuturan tersebut adalah kalimat perintah. Pemilik juga mengucapkan kalimat perintah tersebut dengan intonasi rendah tergolong menggunakan bahasa yang santun dan terkesan sangat halus.

Peneliti juga memperoleh fenomena lain berdasarkan informasi dari teman yang bernama Gisma. Fenomena itu dilihatnya ketika sedang berbelanja kebutuhan pokok di sebuah toko pada tanggal 12 Januari 2012. Pemilik toko tersebut menggunakan kalimat perintah yang kurang santun terhadap karyawannya ketika sedang memerintah. Berikut tuturan yang dilakukan antara pemilik dan karyawan toko tersebut.

- (3) Pemilik : “*Mad, tong cicing wae. Etah diladangan!*”
(Mad, jangan diam saja. Itu dilayani!)
Karyawan : “*Muhun Bu.*”
(Iya Bu).

Konteks tutur:

Dituturkan oleh pemilik toko yang menegur karyawannya yang sedang berdiam diri tanpa melakukan pekerjaan seperti biasa. Kalimat perintah yang digunakan pemilik kepada karyawan menggunakan bahasa yang kurang santun.

Dalam tuturan (3) di atas, terdapat bentuk perintah yang dilakukan pemilik kepada karyawannya pada tuturan “*Mad, tong cicing wae. Etah diladangan!*” selain itu pemilik juga mengucapkan kalimat perintah tersebut dengan intonasi tinggi yang tergolong menggunakan bahasa yang kurang santun.

Berdasarkan ketiga fenomena yang terdapat pada Pasar Majenang, peneliti mempunyai asumsi apakah semua pemilik toko mempunyai karakter tidak santun? Apakah semua pemilik toko mempunyai karakter yang santun? Dengan asumsi tersebut maka perlu dilakukan kajian secara empirik pada tuturan pemilik dan karyawan toko di Pasar Majenang.

Penelitian ini mengambil objek di Pasar karena merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda dan tingkat usia yang berbeda pula. Penulis memilih Pasar Majenang sebagai objek penelitian dikarenakan adanya fenomena empirik yang peneliti lihat berkaitan dengan kesantunan kalimat imperatif pada pemilik dan karyawan toko di Pasar Majenang.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis menganggap pentingnya dilakukan menganalisis kesantunan tuturan imperatif pada komunikasi pemilik dan karyawan toko di Pasar Majenang Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan tuturan imperatif pada komunikasi pemilik dan karyawan toko di Pasar Majenang Cilacap?

C. Tujuan Penulisan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan tuturan imperatif pada komunikasi pemilik dan karyawan toko di Pasar Majenang Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian tuturan kesantunan imperatif ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan perkembangan pragmatik. Penelitian ini membahas prinsip kesantunan maka diharapkan dapat mengembangkan ilmu pragmatik dengan membaca hasil penelitian tersebut.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penelitian pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengetahui berbagai macam tuturan yang santun maupun tidak santun di dalam masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat memiliki latar belakang sosial dan tingkat kesantunan yang berbeda dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca.

- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan. Para siswa dapat mengetahui kesantunan berbahasa yang santun maupun tidak santun. Dengan begitu siswa dapat menerapkan penggunaan bahasa santun dan menghindari penggunaan bahasa tidak santun dalam berkomunikasi sehari-hari.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dengan judul “Kajian Kesantunan Tuturan Imperatif pada Komunikasi Pemilik dan Karyawan Toko di Pasar Majenang Cilacap.” Sistematika penulisan ini berisi uraian singkat mengenai bagian utama dalam penelitian ini. Penelitian ini secara keseluruhan disajikan dalam lima bab.

Bab I berisi pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menjelaskan alasan yang melatarbelakangi diadakannya penelitian ini. Rumusan masalah digunakan untuk menegaskan topik masalah penelitian agar tidak melebar. Tujuan penelitian memuat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian menguraikan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini. Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian.

Bab II berisi penelitian yang relevan dan landasan teori. Penelitian yang relevan berisi tentang penelitian-penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan.

Penelitian yang relevan menunjukkan posisi penelitian ini dan perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Landasan teori berisi beberapa teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian. Adapun teori yang digunakan yaitu prinsip kesantunan Leech dan prinsip kerja sama Grice.

Bab III berisi metodologi penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, tahap-tahap penelitian dan kerangka pikir.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan tuturan Imperatif pada pemilik dan karyawan toko di Pasar Majenang.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini diungkapkan mengenai ini simpulan dari pembahasan penelitian kesantunan tuturan imperatif pemilik dan karyawan toko. Adapun saran berisi pertimbangan-pertimbangan yang mungkin dibutuhkan bagi peneliti lain yang akan membahas permasalahan yang sama.